BERNAS JOGJA

Selasa Pon, 5 Januari 2010

HALAMAN 6

Ragam Tafsir Alquran Isi Dinamika Intelektual

JOGJA-- Keragaman dalam penafsiran Alquran adalah kenyataan sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Karena setiap mufassir (panafsir) memiliki latar belakang keilmuan dan sosial yang berbeda-beda. Itulah sebabnya dalam khasanah penafsiran Alquran dijumpai beragam kitab-kitab tafsir dengan corak dan kecenderungan penafsiran yang berbeda-beda. Perbedaan penafsiran tersebut diyakini akan memperkaya khasanah dinamika intelektual beragama.

Salah satu kitab tafsir dengan kekhasan penafsirannya adalah kitab tafsir Lataif al-Isyarat karya seorang ulama sufi kenamaan, Imam al-Qusyairi (376/986). Kitab tafsir ini merupakan Kitab Tafsir Sufi pertama dalam dunia Islam yang memuat penafsiran Alquran secara lengkap, mulai dari Surat al-Fatihah sampai Surat an-Nas.

Hal tersebut disampaikan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang (UNISMA), Drs H Abdul Munir, MAg saat mempresentasikan disertasinya untuk memperoleh gelar doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga di kampus setempat, Senin, (4/1).

Disertasi Abdul Munir berjudul "Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Lataif al-Isyarat (Studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)".

Lebih lanjut alumnus Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang ini menjelaskan, penelitian disertasinya merupakan penelitian naskah/buku/kitab melalui tahapan-tahapan inventarisasi, pembacaan karya-karya al-Qusyairi dan karya-karya lain yang mendukung serta karya penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitiannya.

Kemudian dievaluasi secara kritis. Sehingga pihaknya bisa mengungkap bahwa metode penafsiran yang ditempuh al-Qusyairi dalam kitab tafsir Lataif al-Isyarat adalah metode tahlili dalam bentuk tafsir yang bercorak tasawuf.

Dalam mengaplikasikan metode penafsirannya, Al-Qusyairi memperhatikan pertautan antara makna isyarat dan makna lahir ayat serta memperhatikan riwayat untuk mendukung penafsiran. Tidak semata-mata berdasarkan makna isyarat. Namun sebagai seorang sufi, penafsiran al-Qusyairi secara metedologis lebih cenderung bertumpu pada makna isyarat yang tersimpan di balik makna lahir ayat, dari pada makna lahir ayat itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan, penafsiran al-Qusyairi masih menyimpan problem metedologis, karena di beberapa penafsiran, al-Qusyairi masih mengaplikasikannya hanya didasarkan pada penafsiran makna isyarat yang tidak memiliki kaitan dengan makna lahir ayat.

Menyikapi masih adanya problem metodologis dari penafsiran al-Qusyairi, promovendus mengharapkan agar kitab tafsir karya al-Qusyairi diterima sebagai fenomena adanya dinamika intelektual di kalangan umat Islam yang menambah kekayaan khasanah intelektual Islam dalam hal penafsiran Alquran. (*)